

**BAB IV
ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

A. Kandungan Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin Ayat 17 dan 21

1. Kandungan Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Ayat 4

a. Redaksi, Terjemah dan Mufradat pada Surah Ar-Rahman Ayat 4

Di dalam sub ini penulis akan menyajikan redaksi surat Ar Rahman yang menjadi obyek kajian penulis. Adapun redaksi surat Ar Rahman beserta terjemahnya dan mufrodad disajikan dalam uraian berikut ini.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: “*Mengajarnya pandai berbicara*”.¹

b. Makna Mufrodad pada Surah Ar-Rahman Ayat 4

Setelah penulis menyajikan redaksi surat Ar Rahman yang menjadi obyek kajian penulis, maka selanjutnya penulis menyajikan kosa kata yang terdapat dalam surat Ar Rahman khususnya ayat ke empat tersebut. Untuk itu maka kosa kata yang terdapat dalam surat Ar-Rahman Ayat 4 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1
Mufradat Surat Ar Rahman Ayat 4**

Kosakata	Makna
عَلَّمَهُ	Mengajarkanya
الْبَيَانَ	Berbicara

Kata Allamahu (عَلَّمَ) berasal dari kata alimaya'lamu-ilmun yang berarti mengetahui sesuatu.²

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 775.

² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007), 277.

Sementara kata allama memiliki arti mengajar. Alima artinya mengetahui sesuatu, yang kata bendanya menjadi ilmun yang bermakna pengetahuan. Sementara allama ditambahkan tasdid di ain fi'ilnya berimplikasi pada maknanya. Jika alima artinya mengetahui, maka allama berarti mengajarkan ilmu. Hal tersebut sejalan dengan surat Al Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”.

Berdasarkan redaksi surat Al Baqarah ayat 31 maka dalam mufassir Ibnu Katsir tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki sisi keistimewaan tersendiri dari para malaikat. Keistimewaan tersebut berbicara tentang penugasan (taklif) yang berbeda dengan malaikat. Malaikat yang diciptakan tanpa nafsu, tentu akan senantiasa menaati Allah Swt dalam hal apapun. Sedangkan manusia yang dianugerahi akal, diberikan tugas berupa cobaan untuk memakmurkan bumi-Nya. Inilah pendidikan yang diberikan oleh Allah Swt kepada para manusia. Yang dalam konteks ayat tersebut telah diwakili oleh Nabi Adam as terkait konsep pengajaran dari pembahasan Surat al Baqarah ayat 31.³

³ M Husen “Konsep Pendidikan Islam dalam AlQur’an Surat al Baqarah ayat 31; Kajian Tafsir Ibnu Katsir”, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 8 no. 1 (2020): 101.

Sedangkan Kata al bayān yan terdapat dapat surat ar Rahman ayat 4 berasal dari akar kata بَيَّنُّ بَيِّنًا yang berarti nyata, terang dan jelas.⁴ kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hati dan memahamkannya kepada orang lain. Menurut Munawwir kata al-bayan juga berarti, tampak, jelas, dan terang.⁵

Berdasarkan makna mufrodat ayat ke 4 dari surat ar-Rahman maka dapat dianalisa bahwasanya dalam ayat tersebut mengajarkan apa yang tergores dalam jiwa dengan salah satu bahasa. Selain itu Allah mengajari manusia kepandaian berbicara dengan lisan tentang semua yang terlintas dalam sanubari. Inilah yang mengistimewakan manusia dari makhluk selainnya.

c. Gambaran Umum Surah Ar-Rahman

Ar-Rahman yang berarti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 di antara surah-surah dalam al-Qur'an, surah ini terdiri atas 78 ayat. Termasuk surah-surah makkiyyah.⁶ Sementara Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy menyebutkan bahwa Al Hasan, Ibnu Urwah, Ibnu Zubair, Atha dan Jabir yang berpendapat bahwasanya surah ini juga turun di Makkah. Sedangkan menurut pendapat Ibnu Mas'ud dan Muqatil, surat ini turun di Madinah, dan menurut mereka inilah permulaan Al Mufashal. Selain itu menurut Ibnu Aqil bahwa pendapat yang pertama lebih shahih mengingat riwayat Urwah Ibnu Zubair yang menerangkan bahwa orang-orang yang mula-mula membaca al- Qur'an dengan nyaring di Makkah ialah Ibnu Mas'ud selain dari Nabi sendiri.⁷

Nama ar-Rahman diambil dari perkataan Ar-Rahman yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007)

⁵ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*. (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-Buku Ilmiah Keagamaan Pondok pesantren al-Munawir,1984),

⁶ Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), 246

⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Cet. II, Jilid, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 2.

Ar-Rahman adalah salah satu dari nama-nama Allah SWT.⁸ M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa penamaannya dengan “surah Ar Rahman/Tuhan pelimpah kasih” telah dikenal sejak zaman Nabi saw. nama tersebut diambil dari kata awal surat ini. Ini adalah satu-satunya surat yang dimulai, sesudah basmalah, dengan nama/sifat Allah swt yakni ar-Rahman. Surat ini dikenal juga dengan nama. Arus al-Qur’an (pengantin al-Qur’an). Nabi saw. bersabda: “segala sesuatu mempunyai pengantinya dan pengantinya al-Qur’an adalah surah ar Rahman” (HR. AlBaihaqi). Penamaan itu karena indahnya surah ini dan karena di dalamnya terulang tiga puluh satu kali ayat “fa biayyi Ala-i Rabbikuma Tukadzdziban/nikmat yang manakah, di antara nikmat-nikmat Tuhan pemelihara kamu berdua, yang kamu berdua dustakan? Kalimat berulang-ulang ini diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.⁹

Sebagian besar surah ini menerangkan sifat-sifat pemurah Allah swt. kepada hamba-hamba-Nya. Diantara isinya adalah semua makhluk akan hancur kecuali Allah swt., seluruh alam merupakan nikmat Allah swt. terhadap umat manusia, manusia diciptakan dari tanah dan jin dari api, kewajiban mengukur, menakar, menimbang dengan adil, manusia dan jin tidak bisa melepaskan diri dari Allah swt., banyak dari umat manusia yang tidak mensyukuri nikmat Tuhan.¹⁰

Sayyid Quthb dengan bahasanya, berpendapat bahwa surah ini merupakan pemberitahuan ihwal hamparan alam semesta dan pemberitahuan aneka nikmat Allah swt. yang cemerlang lagi nyata, keajaiban makhluk-Nya, limpahan nikmatNya, pengaturan-Nya atas alam nyata ini berikut segala isinya, dan pada pengarahannya semua makhluk agar menuju dzat-Nya Yang Mulia. Surah ini merupakan

⁸ Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, 246.

⁹ M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna, Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 129-130.

¹⁰ Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, 246-247.

pembuktian umum ihwal seluruh alam nyata kepada dua makhluk, yaitu jin dan manusia, yang disapa oleh surah secara sama. Kedua makhluk ini tinggal di pelataran alam, dan disaksikan oleh segala yang maujud. Surah ini juga menantang keduanya secara berulang-ulang, kalau-kalau keduanya mampu mendustakan aneka nikmat Allah setelah nikmat tersebut diterangkan secara rinci. Dia telah menjadikan seluruh alam semesta ini sebagai pelataran nikmat dan hampan akhirat.¹¹

Pemberitahuan aneka nikmat tersebut dimulai dengan pengajaran al-Qur'an dalam kedudukannya sebagai karunia yang besar bagi manusia. Nikmat ini disebutkan lebih dahulu daripada penciptaan manusia itu sendiri dan pengajaran berbicara. Setelah itu, barulah diceritakan penciptaan manusia yang dikaruniai sifat kemanusiaan yang besar, yaitu kemampuan untuk menerangkan.¹²

2. Kandungan Al-Qur'an Surah Yasin Ayat 17 dan 21

a. Redaksi, Terjemah dan Mufradat pada Surah Yasin Ayat 17 dan 21

1) Surah Yasin Ayat 17

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

Artinya: Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".¹³

2) Surah Yasin Ayat 21

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

¹¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, Jilid 11, (Jakarta: Gema Insani, 2010), 117.

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an*, 119.

¹³ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 193.

Artinya: kutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk

b. Makna Mufrodat pada Surah Yasin Ayat 17 dan 21

1) Surah Yasin Ayat 17

Tabel 4.2

Mufradat Q.S. Yasin: 17

Kosa Kata	Makna
وَمَا عَلَيْنَا	Dan kewajiban kami
إِلَّا الْبَلَّغُ	tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah)
الْمُبِينُ	Yang jelas

2) Surah Yasin Ayat 21

Tabel 4.3

Mufradat Q.S. Yasin: 21

Kosa Kata	Makna
اتبعوا	Bermakna “ikutilah” karena termasuk fi’il amar, berasal dari berarti yang تبع - يتبع - تبع kata “ikut” kemudian beralih wazan Ittabaa–Yattabiu menjadi ittibaan makna <i>muta’addi</i> (membutuhkan objek) “mengikuti”
من	Menjadi isim mausul yang merupakan objek (maf’ul) dari اتبعوا
لا يسئلكم	Bermakna “tidak meminta pada kalian”. Kata يسئل berasal dari kata سئل - يسئل سئلا yang berarti meminta. Posisi kalimat لا يسئلكم dalam Q.S. al A’raf adalah sebagai silah dari isim mausul من dan zamir كم berkedudukan sebagai maf’ul lafal يسئل
اجر	Bermakna “upah atau pahala”. Berkedudukan sebagai maf’ul kedua dari lafal يسئل
هم	Zamir yang berkedudukan sebagai muqtada atau hal (keadaan)
مهندون	Bermakna “orang yang mendapat petunjuk” berkedudukan sebagai khabar dari lafal هم .Maksudnya yaitu bahwa para utusan itu

Kosa Kata	Makna
	merupakan orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan mereka bukanlah para pendusta. ¹⁴

c. Gambaran Umum Surah Yasin

Surah Yasin merupakan surah ke- 36 dalam al-Qur`an dan diturunkan pada periode pertengahan di Mekkah (sebelum hijrah), sehingga termasuk kelompok surah Makkiah. Surah Yasin turun setelah surah Jin (surah ke- 72) atau sekitar 619 M, terdiri dari 83 ayat dengan 729 kalimat dan 3000 huruf.¹⁵

Sementara Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang arti kata Yasin dimana Yasin berarti insan (manusia), manusia yang di maksud disini adalah Muhammad. Jadi Yasin itu artinya Muhammad, Yasin adalah salah satu dari nama al-Qur`an, Yasin merupakan salah satu nama lain Nabi Muhammad dan Yasin berarti nama surah. Sebagian besar dari surah ini menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hambanya, yaitu dengan memberi nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat, memberikan kelapangan hati kepada siapa yang membacanya.¹⁶

Sementara sebab diturunkannya surah Yasin adalah ketika orang-orang kafir berkata, “Sebenarnya Muhammad itu bukanlah seorang Rasul melainkan hanyalah anak yatim yang diasuh (dilindungi) oleh Abu Thalib. Muhammad tidak pernah pergi ke madrasah/sekolah. Ia juga tidak pernah belajar dari seorang guru. Lantas bagaimana bisa menjadi seorang Nabi?” Orang-orang kafir kukuh dalam keingkaran mereka ini. Kemudian Allah Swt membantah perkataan mereka dan menurunkan surah Yasin ini.

¹⁴ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur`an Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliy dan Edi Suwanto, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2013), 158.

¹⁵ Amirulloh Syarbini, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur`an*, (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), 96.

¹⁶ Nur Fatkhur Rohman, *Pembacaan Surat Yasin Dalam tradisi Yasinan*, (Tulungagung : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, 2018), 65.

Dan bersaksi demi zat-Nya yang agung atas kerasulan dan kenabian Muhammad. Dia berfirman, “Muhammad! Jika orang-orang kafir mengingkari kerasulanmu maka janganlah bersedih atas pengingkaran mereka itu. Aku bersaksi, “Sesungguhnya kamu termasuk sebagian dari para Rasul.¹⁷

Jadi dapat dikatakan bahwa sebab-sebab turunnya surah yasin di dalam kitab tafsir Hamami Zadah ini dikarenakan Nabi Muhammad tidak dipercaya oleh kaum kafir sebagai seorang rosul lantaran dia hanyalah seorang yatim piatu dan tidak pernah berguru pada siapapun.

B. Karakteristik Pendidik Berparadigma Profetik dalam Al-Qur'an Surah ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21

1. Karakteristik Pendidik Berparadigma Profetik dalam Al-Qur'an Surah ar-Rahman Ayat 4

Di dalam pendidikan, unsur pendidik merupakan salah satu aspek yang crucial. Guru sebagai pendidik merupakan suatu amanah yang sangat berat untuk dilaksanakan, karena guru harus bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya ke arah yang lebih baik, terhadap semua aspek yang ada pada peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.¹⁸

Sementara dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (*gu* dan *ru*).¹⁹ Dikatakan digugu (dipercaya) karena seorang pendidik atau guru memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih dari peserta didiknya. Sedangkan dikatakan ditiru (diikuti) karena pendidik memiliki kepribadian atau yang biasa disebut dengan kompetensi personal. Pendidik juga dijadikan panutan dan suri tauladan bagi peserta didiknya, sehingga

¹⁷ Alfi Nur Dina, *Epistemologi Tafsir Yasin Karya Hamami Zadah* (Surabaya: Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel, 2017), 52.

¹⁸ Ahmad Syafi'i, “Konsep Pendidik dalam Perspektif al Quran dan hadis”, *Jurnal Qira'ah* 1 no. 1, Juni (2018): 2

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 90.

apa yang diucapkan oleh pendidik (yang didengar oleh peserta didik) dan apa yang dilakukan pendidik (dilihat peserta didik) haruslah sinkron.

Pendidik sebagai teladan bagi peserta didiknya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh. Kompetensi kepribadian terkait pula dengan penampilan sosok pendidik (karakteristik jasmaniyah) sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggungjawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Keteladanan dan pembiasaan pendidik di lembaga pendidikan adalah metode yang paling efektif untuk menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan sangat penting dan bisa berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan yang paling membekas.²⁰

Berdasarkan teori di atas jika dianalisa maka sejalan dengan pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara telah memotivasi banyak cendekiawan dan juga sebagai sebuah terobosan dalam membangun pendidikan saat ini yang dalam keadaan kritis. Semboyannya yang terkenal ialah *tut wuri handayani* (di belakang memberi dorongan), *ing madya mangun karsa* (di tengah menciptakan peluang untuk berprakarsa), *ing ngarsa sung tulada* (di depan memberi teladan).

Fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat yang memandang bahwa tugas guru hanya seorang pengajar (pentransfer ilmu) di lingkungan pendidikan perlu untuk dirubah. Karena sejatinya seorang guru bukan hanya sebagai pengajar untuk mencerdaskan pola pemikiran anak didik yang dari tidak tahu menjadi tahu. Akan tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek Alquran dan hadis. Tugas seorang guru yang pertama dan terpenting adalah pengajar.

²⁰ Abdul Fadhil , “Karakteristik Pendidik Menurut Al-Qur’an; Analisis Kajian Tafsir Maudhu’i, 11, no. 1, (2015): 38.

Pada pembahasan ini penulis akan memaparkan analisis karakteristik pendidik sesuai pada ayat-ayat yang dikaji yaitu, pada surah ar-Rahman diantaranya:

a. Sifat Kasih Sayang (*Ar-Rahman*)

Sifat Kasih Sayang (*Ar-Rahman*) menggambarkan seorang pendidik sebagai cerminan dari kepribadian yang harus dimilikinya dengan senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih pada peserta didiknya atau bersikap adil serta memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.

Seorang pendidik harus mempersiapkan dirinya secara keseluruhan, baik secara lahir maupun batin dengan pribadi yang baik, memiliki sifat kasih sayang kepada anak didiknya dan tanpa membedakan kekurangan maupun kelebihan peserta didiknya. Untuk itu maka wujud kasih sayang diaktualisasikan baik dalam bentuk nasihat (cara berkomunikasi), membuka ruang bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran, maupun menjalin kedekatan emosional baik ketika di ruang kelas maupun di luar kelas. Kasih sayang muncul dari jiwa yang tulus, setiap manusia diberi hati agar bisa merasakan sikap positif dari orang lain. Melalui ketulusan itulah setiap peserta didik akan merasakan dirinya disayangi dan mendapat kenyamanan dari pendidik, sehingga akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik.

Pendidikan sebagai pengembangan potensi memanusiakan manusia semestinya dilaksanakan atas dasar sifat kasih sayang yang pada hakekatnya adalah refleksi dari sifat ar-Rahman. Pendidik dalam perspektif Islam harus mempunyai beberapa kompetensi (kemampuan dasar) dan unsur kompetensi yang harus dimiliki diantaranya, yaitu diwujudkan pribadi pendidik sebagai ar-Rahman. Kompetensi tersebut termasuk dalam kompetensi personal religius yang menyangkut kepribadian agamis pendidik msalnya mempunyai sifat amanah, jujur, kasih sayang dan sebagainya.

Berdasarkan sifat atau karakteristik di atas, jika dianalisa pendidik sesungguhnya memiliki peran dan fungsi sebagaimana seorang Nabi, yaitu memiliki fungsi berupa tabligh (*ar-risalah*) dari para Nabi terdahulu. Sebab itulah, semangat berjuang seorang pendidik hendaknya senantiasa berkobar dalam memberikan yang terbaik bagi para peserta didik. Pendidikan Profetik bagi pendidik agaknya lebih tepat karena pendidikan profetik memiliki sifat atau kecurian seperti nabi atau bersifat prediktif, memperkirakan, yang diartikan sebagai kenabian.²¹ Selanjutnya kenabian terkandung makna dalam segala hal ihwal yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian.²² Potensi kenabian dapat menginternalisasi dalam diri setelah melakukan proses pendidikan dengan langkah-langkah pengelolaan (manajemen) jiwa serta raga yang didahului oleh pendasaran filosofi yang disandarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Al Qur'an, Sunnah, dimana memuat karakteristik tabligh, fathonah, sidiq, dan Amanah. Dengan memiliki karakter tersebut maka pendidik dijamin bisa merubah pendidikan yang lebih bermartabat, bermoral dan tentunya berkompeten.

b. Kemampuan Berfikir dan Komunikasi

Nikmat Allah yang diberikan pada makhluknya dalam ayat ini adalah nikmat diajarkannya pandai berbicara. Kemampuan berbicara merupakan potensi dasar manusia dan sebagai aspek yang membedakan dengan makhluk lainnya. Akan tetapi dalam sudut pandang al-Qur'an kepandaian berbicara bukanlah potensi dasar manusia, tapi kemampuan berfikir dan berkomunikasi dengan orang lain.

²¹ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam integrative dalam Perspektif Kenabian Muhamad*, (Purwokerto: An-najah Press, 2016), 26-37.

²² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Psychology: Psikologi Kenabian Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam diri*, (Yogyakarta: Pustaka Al Furqon, 2007), 44

Apabila diperhatikan, ucapan manusia dapat dijelaskan dan apa yang didengar dapat memunculkan pemahaman atau dapat mencerna sesuatu dari apa yang didengarnya serta apa yang dilihatnya dapat bernilai untuk membedakan. Melalui fungsi dari panca indra tersebut merupakan serangkaian cara manusia untuk berfikir. Berfikir merupakan salah satu pilihan manusia untuk mencoba memperoleh informasi, sehingga ia bisa menyampaikan apa yang terdapat dalam fikirannya dengan cara berbicara.²³

Ayat keempat surah Ar-Rahman menyebutkan “*allamahul bayan* (mengajarkan pandai berbicara)”. Menurut Al-hasan Maknanya, Allah mengajar manusia bicara, Hal itu karena konteks ayat ini adalah tentang pengajaran Al-Qur’an dari Allah yang intinya adalah membacanya. Hal tersebut bisa terwujud bila Allah memudahkan Makhlu-Nya berbicara dan memudahkan keluarnya huruf-huruf dari makhraj (tempat keluar)nya masing-masing, baik dari tenggorokan, lisan serta kedua bibir dengan berbagai macam makhraj dan perbedaannya.²⁴

Pada ayat ini yang dimaksud dengan *al-bayan* tidak hanya sebatas pada ucapan/berbicara tetapi mencakup segala bentuk ekspresi termasuk seni dan raut muka. Al-Quran juga disebut kitab yang menjelaskan dan ayat-ayatnya disebut *al-bayyinah* yang berarti hujjah yang jelas dan pasti. Al-bayan di sini apabila dikaitkan dengan al-Qur’an dan dikaitkan juga dengan al-insan, maka semakin jelas bahwa hanya manusia yang memiliki potensi al-bayan. Jika yang dimaksud al-bayan di sini hanya sekedar mengeluarkan suara, tentu binatang pun dapat melakukannya. Dengan demikian yang menjadi pembeda dan penentu kemanusiaan manusia adalah kemampuan menjelaskan, menerangkan dan mengungkapkan dari apa yang disimbolkannya melalui

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 147.

²⁴ Tim Ahli Tafsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2014), 663.

bahasa. Dan dari kemampuan berbahasa inilah dimulainya proses peradaban manusia dengan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan berbagai keterampilan serta teknologi.

Ayat keempat surah Ar-Rahman dinyatakan bahwa Allah mengajar manusia pandai berbicara. Berbicara tentu dengan menggunakan lidah, karena lidah selain sebagai alat perasa juga menjadi alat yang berfungsi sebagai media untuk berkomunikasi. Lidah dalam agama hampir selalu dikaitkan dengan hati dan digunakan untuk mengukur baik buruknya perilaku seseorang. Manusia akan menjadi baik, apabila keduanya baik, sebaliknya manusia akan menjadi buruk apabila keduanya buruk. Nabi Muhammad SAW. menunjuk lidah sebagai faktor utama yang membawa bencana bagi manusia, dan ia merupakan tolak ukur untuk bagian tubuh lainnya.

Berdasarkan interpretasi ayat ke empat pada surah ar Rahman terkait Penjelasan *al-Bayan* kaitannya dengan proses pendidikan adalah seorang pendidik apapun pelajaran yang hendak disampaikan, maka sampaikanlah dengan jelas dan rinci, sampai pada tahap anak didiknya benarbenar paham. Dalam memahami anak didiknya, selain pendidik menguasai materi dengan baik, ia harus memiliki kecakapan berinteraksi dalam penyampaian materi yang diajarkan.

Syarat yang paling penting bagi seorang pendidik adalah kelancaran lidahnya yang didapatnya dengan kelancaran berdialog dan bermusyawarah. Jadi ada sistem keterbukaan yang lapang bagi seorang pendidik, disamping berdialog dengan hati yang jernih, terbuka juga untuk dikritik (konstruktif).²⁵ Kelancaran berdialog tersebut merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Jika seorang pendidik kurang ahli dalam hal itu, maka ia akan dipandang kurang berpengetahuan karena kualitas pengetahuan seseorang dapat dilihat dari kualitas bicaranya atau cara ia berinteraksi. Hal tersebut juga akan berdampak pada komunikasi yang edukatif

²⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Setia Pelajar, 2004), 182.

dalam proses pembelajaran. Dan dengannya akan terjalin sosialisasi yang tinggi antara pendidik dan peserta didik.

2. Karakteristik Pendidik Berparadigma Profetik dalam Al-Qur'an Surah Yasin ayat 17 dan 21

Hakikat seorang pendidik kaitannya dalam pendidikan Islam adalah mendidik dan sekaligus di dalamnya mengajar sesuai dengan keilmuwan yang dimilikinya.²⁶ Pendidik memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pendidik adalah pihak yang bersentuhan langsung dengan unsur-unsur yang ada dalam sebuah aktivitas pendidikan, terutama anak didik. Sebagai wujud dari kedudukan yang sangat penting tersebut, fungsi pendidik adalah berupaya untuk mengembangkan segenap potensi anak didiknya, agar memiliki kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.²⁷ Untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik hendaknya bertolak pada prinsip *amar ma'ruf nahi mungkar* karena pendidik sebagai panutan bagi peserta didiknya.

Pada kajian ini akan dianalisa terkait karakteristik pendidik Berparadigma Profetik dalam Al-Qur'an surah Yasin ayat 17 dan 21. Dalam surah Yasin ayat 17 dimana dijelaskan bahwa Tugas para Rasul adalah menyampaikan ajaran dari Allah dengan penjelasan yang sangat jelas. Sebagaimana Rasul kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam telah memberikan penjelasan yang sangat gamblang kepada umat ini, saking jelasnya hingga diibaratkan 'malamnya bagaikan siangya;

قَدْ تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنَهَارِهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا
بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ

Artinya: Aku telah tinggalkan untuk kalian (ajaran yang jelas) yang putih (bersinar), malamnya bagaikan siangya. Tidaklah ada yang

²⁶ M. Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik", *Tarbiyah Islamiyyah*, 5 no. 1 (2015): 61.

²⁷ Hifza, *Pendidik dan Kepribadiannya dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), 42.

menyimpang sepeninggalku kecuali ia akan binasa (H.R Ibnu Majah, Ahmad, Ibnu Abi Ashim, dinyatakan bahwa sanadnya hasan oleh al-Mundziri, dan dishahihkan al-Albany).

Berdasarkan surah yasin ayat 17 yang artinya dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas. Jika ayat tersebut dianalisa maka terdapat kata tabligh atau menyampaikan pesan dengan jelas. Dengan demikian maka sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Tabligh adalah salah satu sifat seorang rasul. Tabligh artinya menyampaikan. Risalah dan perintah Allah swt akan langsung disampaikan kepada umatnya, segala perintah dari Allah tidak ada yang disembunyikan meskipun itu berkaitan dengan hal-hal yang menyindir Nabi. Sifat tabligh bisa kita sesuaikan dengan kompetensi professional. Seorang guru ketika menyampaikan materi perlu menggunakan metode pembelajaran dengan tepat. Sama halnya ketika Nabi menggunakan metode yang berbeda dalam menyampaikan setiap wahyu dan perintah Allah. Begitu juga guru, dituntut memiliki kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu *update*, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan.²⁸

Sementara karakteristik pendidik berparadigma profetik dalam Al-Qur'an surah Yasin ayat 21 dimana karakteristik orang yang layak diikuti atau dijadikan guru,

²⁸ Anas, "Rasulullah sebagai pendidik", *Jurnal Pendidikan Islam*, 1 no. 1 (2017): 146.

yakni pendidik yang tidak minta upah dan memiliki ilmu (mendapat petunjuk).²⁹

Dalam dunia pendidikan, posisi seorang guru atau pendidik merupakan titisan para nabi, yakni sebagai *uswah hasanah* (contoh atau teladan yang baik). Maka dari itu, karakteristik ideal pendidik sudah seharusnya bersandar pada karakteristik yang dimiliki oleh para nabi atau pun rasul Allah. Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna.³⁰ Sehubungan dengan ini maka sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S al Ahzab: 21).³¹

Penyandaran karakteristik ini dapat dilakukan dengan cara meniru gaya para rasul dalam berdakwah, dengan catamenyimpulkan secara tekstualis, akan tetapi

²⁹ Ahmad Mushthafa Al Maraghi , Tafsir Al-Maraghi, juz 22, (Semarang: Toha Putra, 1993), 270.

³⁰ Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman 5, no. 1, Juni (2019): 25.

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2003), 421.

dilakukan dengan mengkontekstualisasikan segala aspek tersebut dengan kehidupan sekarang ini. Tujuannya agar sifat-sifat yang diwariskan oleh para rasul dapat diterima di sepanjang zaman.

Selain pendidik harus mengikuti amaliah para Nabi, maka pendidik juga harus menanamkan rasa Ikhlas dalam pekerjaan. Keikhlasan pendidik di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya didalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatannya, melakukan apa yang ia lakukan, dan tidak malu-malu mengatakan : aku tidak tahu, bila ada yang tidak diketahui. Seorang yang benar-benar alim ialah orang yang merasa malu harus menambah ilmunya dan menempatkan dirinya sebagai pelajar untuk mencari hakekat, disamping itu ia ikhlas terhadap muridnya dan menjaga waktu mereka.³²

Berdasarkan analisa di atas maka dapat diambil benang merah bahwasanya perumusan karakteristik ini dirasa sangat penting, karena pendidik memiliki peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Pada proses pembelajaran, peran pendidik sangatlah besar dan strategis, sehingga corak dan kualitas pendidikan Islam secara umum dapat diukur dengan melihat kualitas para pendidik.³³ Karakteristik tersebut dapat mengacu pada beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan karakteristik seseorang yang pantas untuk diikuti, sehingga ia layak disebut sebagai pendidik. Salah satunya adalah penjelasan yang termaktub dalam Q.S. Yasin ayat 21.

C. Relevansi Karakteristik Pendidik Berparadigma Profetik dalam Al-Qur'an Surah ar-Rahman Ayat 4 dan Surah Yasin ayat 17 dan 21 dengan realitas kekinian

Pendidik profetik ini, bila diamati Pendidik yang berlandaskan sebagaimana makna yang terkandung dalam

³² Heru Juabdin Sada, "Pendidik dalam Perspektif al Qur'an" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6, Mei (2015): 102.

³³ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang), 42.

Alquran surah ar-Rahman ayat 4 dan Surah yasin ayat 17 dan 21. Dalam kaitanya dengan relevansi pada realitas kekinian yang terjadi dalam institusi pendidikan dalam pandangan penulis relevan karena pendidik disamping memiliki substansi memberikan pengetahuan, sikap (afektif) dan psikomotorik maka guru juga harus mengajarkan dengan sikap penyayang sebagaimana yang terkandung dalam surah ar-Rahman yang memiliki arti secara garis besar penyayang.

Sementara jika pendidik profetik dikaitkan dengan kajian surat yasin ayat 21 dimana menjelaskan ikutila orang yang tiada minta balasan kepadamu dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Untuk itu maka dapat diambil benang merah bahwasanya penjelasan tekstual ayat-ayat 21 pada surat yasin relevan jika diaplikasikan pada aspek pendidikan agama.

Hal tersebut di atas sejalan dengan teori pendidik sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna. Sebagai pengendali dan pengarah proses serta pembimbing arah perkembangan dan pertumbuhan anak didik, maka pendidik harus memiliki sifat terpuji dan berakhlak mulia. Ia harus memiliki kejujuran pada diri sendiri, niat, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang ia emban.³⁴

Jika surat yasin ayat 21 diaplikasikan ke pendidik secara umum maka memungkinkan terjadinya ketidakrelevanan konsep yang ada dalam Al Qur'an dimana pendidik tanpa meminta balasan, namun realitasnya tanpa didasari dengan financial pendidik sekarang enggan untuk mengajarkan pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan kajian yasin ayat 17 diaplikasikan ke pendidik baik pendidik bidang agama maupun umum maka dalam pandangan penulis relevan karena pendidik wajib menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Selain itu pendidik juga harus memiliki kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional:

³⁴ Muh. Mawangir, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Tafsir al Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab", *Tadrib*, IV, no.1, Juni (2018): 178.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.³⁵ Selain dalam kompetensi ini seorang guru harus mampu: (a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. (b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. (c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. (d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. (e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran. (f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki. (g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. (h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. (i) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁶

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat kuat pengaruhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik. Kewibawaan guru ada dalam kepribadiannya. Sulit bagi guru mendidik peserta didik untuk disiplin kalau guru yang bersangkutan tidak disiplin.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selanjutnya

³⁵ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika dan implementasinya*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 28.

³⁶ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), 22.

pengertian lain, terdapat kriteria lain kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam konteks ini seorang guru harus mampu bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif, karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi dan berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.³⁷

Dari standar kompetensi di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional.

Pendidikan dalam bangunan, desain, dan model profetik dikemukakan oleh Roqib dengan asumsi bahwa dapat menjadi pendidikan alternatif yang diharapkan mampu mengembangkan pendidikan integratif dengan standar dan figur nabi Muhammad SAW. Kemudian pendidikan Islam didasarkan pada nilai Alquran dan Sunnah berdialog secara kontinu dengan tradisi dan budaya setempat di mana pendidikan profetik tersebut diaplikasikan.

Jadi, Pendidikan Profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*). Serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.³⁸ Sementara

³⁷ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, 119.

³⁸ Yuni Masrifatinm, "Konsep Pendidikan Profetik sebagai Pilar Humanisasi", *Jurnal Lentera*, 1 no. 1 (2015): 169

pada ranah pendidik profetik maka pendidik sesungguhnya memiliki peran dan fungsi sebagaimana seorang Nabi, yaitu memiliki fungsi berupa tabligh (*ar-risalah*) dari para Nabi terdahulu. Sebab itulah, semangat berjuang seorang pendidik hendaknya senantiasa berkobar dalam memberikan yang terbaik bagi para peserta didik. Pendidikan Profetik bagi pendidik agaknya lebih tepat karena pendidikan profetik itu sendiri mencontoh pendidikan yang dilakukan oleh Nabi dengan berbagai karakteristiknya meliputi *tabligh*, *fathonah*, *sidiq* dan *amanah*. Dengan memiliki karakter tersebut maka pendidik dijamin bisa merubah pendidikan yang lebih bermartabat, bermoral dan tentunya berkompeten.

